

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra menurut (Mustika et al., 2015) bertujuan untuk menumbuhkan cipta rasa seseorang sehingga mereka dapat memahami, menghargai, memiliki kepekaan kritis, dan memiliki kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. (Nurjanah et al., 2018) memperkuat gagasan bahwa karya sastra berasal dari hal-hal yang tak terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk karya sastra yang banyak digunakan dalam pembelajaran adalah novel. Novel memiliki keunggulan dalam menyajikan cerita yang kompleks dengan pengembangan tokoh yang mendalam. Melalui novel, pembaca dapat memahami berbagai persoalan kehidupan yang dikemas dalam bentuk narasi. Unsur-unsur intrinsik dalam novel, seperti tema, alur, latar, dan tokoh, menjadi aspek penting yang harus dipahami untuk memperoleh makna secara utuh.

Sebagai perbandingan Nurgiyantoro (2018:247) menyatakan bahwa "istilah tokoh menunjuk kepada orangnya, pelaku cerita." Misalnya, sebagai tanggapan atas pertanyaan seperti "Siapakah tokoh utama novel itu?" atau "berapa banyak tokoh novel itu?" dan sebagainya. Tokoh adalah pelaku dalam sebuah cerita; tanpa mereka, cerita tidak akan berlangsung, dan itu bukan karya seni. Tokoh cerita, atau karakter, menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro (2018:247) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu cerita atau drama, yang oleh pembaca dianggap memiliki sifat moral dan kecenderungan tertentu yang diungkapkan dalam ucapan dan tindakan mereka. Tokoh cerita

berperan penting sebagai pembawa dan penyampai pesan, moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh tokoh.

Karya sastra dibangun oleh beberapa unsur yang sangat penting untuk diketahui sebelum kita melakukan kegiatan apresiasi. Unsur-unsur tersebut menurut (Stanton, 2012), dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu fakta-fakta cerita, tema dan sarana-sarana sastra. Elemen dari fakta-fakta cerita antara lain karakter atau tokoh, alur, dan latar, sedangkan sarana-sarana sastra yang harus ada dalam setiap cerita antara lain konflik, klimaks, gaya, dan sudut pandang. Elemen lain dari sarana-sarana sastra dalam cerita adalah simbolisme.

Aspek tokoh dalam karya sastra fiksi merupakan salah satu elemen dalam faktafakta cerita yang sangat penting kehadirannya. Peristiwa yang dimunculkan pengarang sangat dipengaruhi oleh munculnya tokoh dengan berbagai karakternya. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa pesan, amanat, moral, isi cerita itu sendiri, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan pengarang. Seorang pengarang yang baik akan memperlihatkan teknik penggambaran tokoh yang bervariasi sehingga menantang untuk dibaca dan dianalisis. Cara penggambaran tokoh yang bervariasi juga akan membuat cerita lebih menarik dan tidak monoton.

Karakterisasi tokoh utama menjadi aspek yang menarik untuk dikaji karena tokoh utama merupakan pusat cerita dan mengalami konflik paling dominan. Melalui tokoh utama, pembaca dapat memahami pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang. Selain itu, karakter tokoh utama biasanya mengalami perkembangan seiring dengan konflik yang dihadapi, sehingga memberikan gambaran tentang dinamika kehidupan manusia.

Dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak*, teknik karakterisasi yang digunakan oleh Ahmad Tohari tergolong kompleks karena tidak hanya menggambarkan watak tokoh secara eksplisit, tetapi juga melalui konflik sosial yang melingkupinya. Tokoh utama tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi dengan berbagai tokoh lain yang turut memengaruhi perkembangan karakternya. Hal ini menunjukkan bahwa karakter tokoh utama dibentuk oleh lingkungan sosial, budaya, dan situasi yang dihadapinya. Analisis yang mendalam terhadap karakter tokoh utama juga dapat mengungkap adanya perubahan atau perkembangan karakter (*character development*). Tokoh utama dalam novel ini tidak bersifat statis, melainkan mengalami dinamika kepribadian seiring dengan konflik yang dihadapi. Perubahan tersebut dapat berupa penguatan sikap, pendewasaan pola pikir, maupun keteguhan dalam mempertahankan prinsip hidup.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Nurgiyantoro, 2018:118) yang menyatakan bahwa tokoh dalam karya fiksi dapat mengalami perkembangan karakter sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungan dan konflik yang dialaminya. Dengan demikian, analisis karakterisasi tokoh utama dalam novel ini tidak hanya mengidentifikasi sifat tokoh, tetapi juga menelaah proses pembentukan dan perubahan karakter tersebut.

Salah satu novel yang menarik untuk dikaji dari segi karakterisasi tokoh adalah novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari. Novel ini menggambarkan kehidupan masyarakat pedesaan dengan latar sosial yang kuat. Pengarang berhasil menghadirkan realitas kehidupan masyarakat yang diwarnai oleh berbagai konflik, seperti ketidakadilan, kekuasaan, dan

moralitas.

Karakterisasi tokoh utama dalam novel ini tidak hanya disampaikan secara langsung oleh pengarang, tetapi juga melalui dialog, tindakan, dan interaksi tokoh dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa karakter tokoh bersifat dinamis dan berkembang sesuai dengan konflik yang dihadapi. Oleh karena itu, analisis terhadap karakterisasi tokoh utama dalam novel ini menjadi penting untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra prosa memiliki keunggulan dalam menyajikan kompleksitas kehidupan melalui karakter tokoh. Salah satu novel yang sarat nilai sosial dan budaya adalah *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari. Novel ini menggambarkan dinamika kehidupan masyarakat desa serta konflik sosial yang dialami tokoh utama, sehingga sangat relevan untuk dikaji dalam konteks pendidikan karakter. Namun, dalam praktik pembelajaran di SMA, analisis terhadap karakter tokoh sering kali masih bersifat permukaan dan belum menggali dimensi psikologis serta sosial secara mendalam (Wulandari, 2021).

Selain memiliki nilai sastra yang tinggi, novel ini juga memiliki relevansi dengan pembelajaran prosa di SMA. Dalam kurikulum bahasa Indonesia, siswa dituntut untuk memahami unsur-unsur intrinsik karya sastra, termasuk tokoh dan penokohan. Pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra serta memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran sastra di SMA masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu kendala yang sering ditemui adalah

kurangnya minat siswa dalam membaca karya sastra, khususnya novel. Hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang menarik serta kurangnya bahan ajar yang relevan dengan kehidupan siswa. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pembelajaran sastra, salah satunya dengan menggunakan novel yang memiliki kedekatan dengan realitas kehidupan siswa. Pembelajaran cenderung berfokus pada unsur intrinsik secara umum tanpa eksplorasi mendalam terhadap karakterisasi tokoh sebagai representasi realitas sosial. Tantangan lain yang dihadapi adalah keterbatasan metode pembelajaran yang inovatif, kurangnya integrasi antara kajian sastra dengan konteks kehidupan siswa, serta minimnya pemanfaatan karya sastra lokal sebagai bahan ajar (Rahmawati, 2023). Akibatnya, siswa kurang mampu mengembangkan kemampuan interpretatif dan empati terhadap teks sastra.

Analisis karakterisasi tokoh utama dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran prosa di SMA. Melalui analisis tersebut, siswa dapat belajar untuk mengidentifikasi sifat tokoh, memahami perkembangan karakter, serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran sastra yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Begitu juga dengan adanya novel *Dikaki Bukit Cibalak* yang ditulis oleh Ahmad Tohari, Perilaku yang digambarkan dalam novel tersebut berasal dari kehidupan nyata kedua tokoh dan penulisnya, sehingga perilaku yang digambarkan di dalamnya tidak dilepaskan dari pengalaman nyata keduanya. Namun, jangan lupa bahwa penulis juga membuat rekaan.

Relevansi novel *Di Kaki Bukit Cibalak* dalam pembelajaran prosa di

SMA juga terlihat dari kesesuaiannya dengan konteks kehidupan siswa. Cerita yang disajikan dalam novel ini dekat dengan realitas sosial masyarakat Indonesia, sehingga memudahkan siswa dalam memahami dan mengapresiasi isi cerita. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti kejujuran, keberanian, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Pembelajaran yang berbasis analisis karakter tokoh juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Mereka diajak untuk mengidentifikasi sifat tokoh, menemukan bukti dalam teks, serta menyimpulkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Selain itu, siswa juga dapat mengembangkan kemampuan berargumentasi melalui diskusi dan penulisan analisis sastra.

Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* dapat menjadi alternatif bahan ajar yang menarik karena mengangkat kehidupan masyarakat yang realistis dan mengandung nilai-nilai moral yang kuat. Dengan pendekatan yang tepat, novel ini dapat membantu siswa dalam memahami konsep karakterisasi tokoh serta meningkatkan minat mereka terhadap pembelajaran sastra.

Penelitian ini difokuskan pada analisis karakterisasi tokoh utama dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari serta relevansinya dengan pembelajaran prosa di SMA. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sastra serta menjadi referensi bagi guru dalam memilih bahan ajar yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai teoretis dalam bidang sastra, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam dunia pendidikan,

khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sastra di tingkat SMA.

Penulis memberikan judul: STRUKTUR NOVEL DI KAKI BUKIT CIBALAK KARYA AHMAD TOHARI SERTA RELEVANSINYA DENGAN MATERI PEMBELAJARAN PROSA DI SMA.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana struktur novel *Dikaki Bukit Cibalak* Karya Ahmad Tohari?
2. Bagaimana relevansi novel *Dikaki Bukit Cibalak* Karya Ahmad Tohari dengan materi pembelajaran prosa?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi karakter dan perspektif hidup karakter perempuan yang muncul dalam buku Ahmad Tohari "Dikaki Bukit Cibalak". Secara khusus, penelitian ini berfokus pada masalah-masalah berikut.

1. Untuk mendeskripsikan struktur novel *Dikaki Bukit Cibalak* Karya Ahmad Tohari.
2. Untuk menjelaskan relevansi pembelajaran bahasa Indonesia materi prosa.

D. Kegunaan Penelitian

Jika penelitian ini tercapai maka manfaat yang akan diperoleh dalam penelitian ini meliputi aspek teori dan praktis.

Secara teori, penelitian ini berguna bagi guru dalam mengajarkan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam ilmu sastra, lebih-lebih pada karakter utama, perilaku tokoh dan pandangan hidup tokoh dalam karya fiksi, penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan referensi dalam penyusunan tesis berikutnya.

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi pelajar untuk lebih

mendalami unsur-unsur dalam karya sastra. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap karya sastra.

E. Telaah Pustaka

Penelitian relevan adalah suatu penelitian yang sebelumnya sudah pernah dibuat dan dianggap cukup relevan atau mempunyai cukup keterkaitan dengan judul dan topik yang sedang diteliti. Adanya penelitian relevan berguna untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan objek dan pokok permasalahan yang sama. Selain itu, penelitian relevan juga berfungsi bagi peneliti sebagai informasi dan dapat menjadi acuan dalam penelitian.

Peneliti telah melakukan pembacaan terhadap karya tulis yang dianggap relevan melalui studi pustaka dan penelusuran situs internet. Setelah melakukan pembacaan terhadap beberapa hasil penelitian sebelumnya, peneliti menemukan beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan objek penelitian, baik yang berkaitan dengan objek material maupun objek formal. Hasil-hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

Penelitian yang pertama dilakukan oleh (Razak, 2021). Dengan judul *Peningkatan Kemampuan Menulis Prosa Sederhana pada Siswa Sekolah Dasar* menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis prosa secara kreatif dan komunikatif. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan kontekstual dalam meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh (Yasmin et al., 2024) dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Model dan Strategi Pembelajaran Prosa pada Pembelajaran Hikayat di SMK Negeri 4 Medan* menguraikan bahwa

penerapan model pembelajaran berbasis proyek mampu menumbuhkan minat siswa terhadap karya prosa klasik seperti hikayat. Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran sastra yang lebih menarik dan interaktif.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh (Febiola et al., 2023) berjudul *Identifikasi Jenis Kalimat dalam Teks Prosa pada Buku Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut Cakap Berbahasa* menitikberatkan pada struktur kalimat yang digunakan dalam teks prosa. Hasilnya menunjukkan bahwa variasi kalimat majemuk dan campuran lebih dominan digunakan untuk menciptakan efek naratif yang kuat dalam teks prosa.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh (Lako, 2020), dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Unsur Intrinsik Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata* menelusuri unsur tema, tokoh, dan alur sebagai struktur utama pembangun karya prosa modern. Ia menyimpulkan bahwa novel sebagai bentuk prosa dapat merepresentasikan nilai-nilai sosial dan pendidikan melalui penggambaran karakter dan latar yang realistis.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh (Mulyaningtyas & Ekafebriyanti, 2021), dalam studi berjudul *Pemanfaatan Noveltoon sebagai Media Pembelajaran Prosa di SMA* menemukan bahwa penggunaan platform digital (seperti *Wattpad* dan *Google Docs*) dapat meningkatkan motivasi dan kreativitas siswa dalam menulis prosa di lingkungan sekolah menengah. Penelitian ini memperlihatkan adanya transformasi bentuk dan media pembelajaran prosa di era digital.

F. Kajian Teoritis

1. Novel

Novel berasal dari bahasa *Italia novella* yang berarti sesuatu yang baru dan kecil. Dalam kajian sastra, novel dipahami sebagai karya prosa fiksi yang menyajikan gambaran kehidupan tokoh secara komprehensif beserta berbagai konflik yang menyertainya. Novel termasuk karya sastra berbentuk naratif yang mengisahkan rangkaian peristiwa tertentu secara terstruktur. Sebagai sebuah karya seni, novel merupakan hasil kreativitas pengarang yang terinspirasi oleh pengalaman pribadi, pengamatan terhadap lingkungan, maupun berbagai fenomena kehidupan yang ditemuinya (Kosasih, 2017:223), (Wiyatmi, 2009:15). Oleh karena itu, dalam menulis sebuah karya sastra pengarang harus mengacu pada lingkungan dan keadaan yang pernah dialaminya. Hal ini sesuai pendapat (Prihartono, 2008:19) yang menyatakan bahwa novel sebagai karya sastra seharusnya memiliki hubungan yang jelas dengan realitas dan merefleksikan kehidupan yang terjadi di dalam masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Novel tidak hanya berfungsi sebagai karya fiksi, tetapi juga sebagai media yang merefleksikan berbagai persoalan kehidupan manusia yang bersifat universal. Permasalahan yang disajikan, baik secara tersurat maupun tersirat, umumnya merupakan representasi dari fenomena sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Pengarang menyampaikan persoalan tersebut melalui karakterisasi tokoh, pengalaman hidup, serta konflik yang mereka hadapi. Berbagai konflik yang muncul dalam alur cerita berperan dalam membentuk perubahan dan perkembangan tokoh, baik dari segi kepribadian maupun perjalanan hidup yang dijalaninya.

Novel dapat dipahami sebagai karya sastra naratif yang mengisahkan sebagian perjalanan hidup tokoh, khususnya pengalaman-pengalaman penting yang memengaruhi perubahan nasibnya (Dola, 2014:18). Selain itu, novel mampu menghadirkan perkembangan karakter, kompleksitas kehidupan sosial, hubungan antartokoh, serta berbagai peristiwa secara rinci dan mendalam (Stanton, 2012:90). Sebagai karya sastra, novel tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media representasi realitas sosial. Melalui penggambaran kehidupan tokoh dan lingkungannya, pengarang berusaha menyampaikan berbagai fenomena yang terjadi dalam masyarakat, termasuk karakteristik suatu bangsa maupun peristiwa-peristiwa historis yang pernah terjadi dalam kehidupan sosial.

Novel sebagai alat untuk mendidik agar mengerti dan memahami berbagai persoalan kehidupan yang dialami manusia. Melalui membaca buku fiksi, individu dapat memahami tingkah laku positif yang patut dicontoh serta perilaku negatif yang sebaiknya dihindari. (Yenhariza et al., 2012:168) Dunia sastra adalah hasil pemikiran dan imajinasi penulis yang telah melewati proses refleksi, sehingga dunia yang mereka ciptakan tidak perlu terbatas pada realitas yang ada. Gambaran kehidupan yang dihadirkan dalam sebuah novel akan memberikan pengalaman baru kepada audiensnya, karena kondisi yang terdapat dalam masyarakat tidak selalu sama dengan yang ditampilkan dalam karya-karya sastra. Ini juga dapat dipahami bahwa pengalaman yang dirasakan oleh pembaca akan memberikan pengaruh sosial melalui berbagai penafsiran yang mereka lakukan.

Untuk implementasi terhadap Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran

Teks Prosa di tingkat SMA/SMK berpusat pada sebuah tulisan atau teks. Pendekatan dalam pembelajaran yang berbasis teks ini menciptakan landasan yang utama dalam proses pembelajaran (Suaryo et al., 2023). Sudut pandang dalam pembelajaran Teks Prosa mempunyai kegunaan yang bersifat signifikan dalam membentuk penalaran kritis terhadap suatu karya pada tulisan. Dengan penalaran kritis, peserta didik dapat menentukan tanggapan dan emosional yang akan mereka baca dalam novel. Penelitian ini mengimplementasikan pembelajaran sudut pandang ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI pada fase F, elemen membaca dan memirsa serta menulis dalam pembelajaran mengembangkan apresiasi prosa bertema lingkungan.

Unsur-unsur intrinsik merupakan unsur pembangun dalam menentukan isi pada suatu karya. Unsur-unsur intrinsik biasanya berguna untuk membedah kisah yang ditulis dalam novel. Kisah atau cerita pada novel biasanya memiliki genre bermacam-macam. Cerita novel ditulis guna menghibur dan sekaligus memberikan sebuah amanat yang dapat diambil dalam kehidupan sehari-hari.

Sudut pandang mempunyai potensi yang cukup bagus untuk diterapkan dalam pembelajaran. Karena, dalam sudut pandang secara tidak langsung peserta didik juga dapat belajar cara menjadi seorang pengarang yang karya yang akan menuliskan sebuah cerita baru dengan sebuah pemikiran yang berlimpah. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai bahan ajar yang relevan. Saat melakukan penilaian dalam membaca teks prosa. Peserta didik diharuskan untuk mengetahui unsur intrinsik dan isi kebahasaan novel, peserta didik dapat menangkap maksud yang ingin disampaikan pengarang dalam sebuah novel yang diteliti.

2. Struktur Robert Stanton

Bagian berikut akan membahas beberapa istilah dan pendekatan yang digunakan untuk membaca serta membicarakan fiksi serius. mengemukakan bahwa pembahasan mengenai fiksi serius umumnya melibatkan pemanfaatan istilah dan pendekatan metodologis yang terbagi ke dalam aspek fakta, tema, serta sarana sastra. Meskipun upaya klasifikasi terhadap karya sastra berisiko mereduksi kompleksitas dan sifat intrinsik karya yang fleksibel serta beragam, pendekatan sistematis tersebut tetap diperlukan sebagai landasan teoretis, serupa dengan prinsip dasar dalam disiplin ilmu filsafat maupun sains. Oleh karena itu, penggunaan konsep seperti tema, simbolisme, dan konflik dipandang sebagai instrumen yang krusial untuk membedah narasi, dengan catatan bahwa pembaca harus tetap kritis terhadap dinamika internal cerita. Akhirnya, ditekankan bahwa teori sastra idealnya diposisikan sebagai alat bantu pemahaman, bukan sebagai kerangka kaku yang memaksa narasi untuk menyesuaikan diri dengan kategori-kategori tertentu.(Stanton, 2012:20). Menurut Struktur Robert Staton dibagi menjadi 3 yaitu:

a. Fakta-Fakta Cerita

Karakter, alur, dan latar belakang merupakan elemen fundamental yang membentuk struktur faktual dalam sebuah narasi, yakni fondasi kreatif yang mendokumentasikan serangkaian peristiwa. Struktur ini merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari keseluruhan cerita, di mana setiap detailnya sering kali membawa makna ganda yang menuntut keterlibatan emosional serta penerimaan pembaca terhadap ilusi naratif yang dibangun. Dalam konteks logika cerita, rasionalitas tidak semata-mata diukur melalui realisme yakni gaya

penulisan yang merepresentasikan realitas empiris melainkan melalui prinsip konsistensi. Meskipun realisme mendominasi sastra modern, identifikasi terhadap gaya tersebut harus dilakukan secara objektif berdasarkan karakteristik internal karya, bukan sekadar berdasarkan persepsi subjektif pembaca. Oleh karena itu, standar utama bagi rasionalitas dalam fiksi adalah koherensi internal: tokoh dianggap logis dan meyakinkan apabila tindakan, perilaku, dan motivasinya konsisten dengan kerangka kepribadian yang telah dibangun oleh penulis, sehingga keberadaannya dapat diterima oleh pembaca sebagai entitas yang utuh dalam dunia naratif tersebut. (Stanton, 2012:22).

1) Alur

Alur merupakan susunan peristiwa yang membangun jalannya cerita dalam sebuah karya sastra. Dalam kajian naratif, alur umumnya merujuk pada rangkaian peristiwa yang saling berkaitan melalui hubungan sebab dan akibat. Setiap peristiwa kausal memiliki fungsi penting karena dapat menjadi pemicu munculnya peristiwa lain maupun konsekuensi dari peristiwa sebelumnya. Dengan demikian, peristiwa-peristiwa tersebut menjadi unsur yang esensial dan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan struktur cerita karena berpengaruh terhadap perkembangan serta kesatuan karya sastra. (Stanton, 2012:26), Kejadian-kejadian yang tidak memiliki hubungan sebab akibat biasanya di anggap tidak relevan dengan alur, sehingga sering di abaikan dalam penulisan ringkasan alur. Namun, karya yang dinilai baik umumnya tidak memuat peristiwa yang tidak relevan. Justru alurnya lebih terjalin erat dan padat dibanding alur lain. Semakin sedikit tokoh yang terlibat, semakin rapat dan padat pula jalannya alur dalam

cerita tersebut. Di dalam alur terdapat “subplot” merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa yang menjadi bagian dari alur utama, namun memiliki ciri khas tersendiri. Satu subplot bisa memiliki bentuk yang paralel dengan subplot lain.

Alur merupakan tulang punggung cerita. Berbeda-beda dengan elemen-elemen lain, alur dapat membuktikan dirinya sendiri meskipun jarang diulas panjang lebar dalam sebuah analisis. Sebuah cerita tidak akan terhadap peristiwa-peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kualitas, dan kepengaruhannya. Alur mengalir karena mampu mendorong berbagai pertanyaan didalam benak pembaca. Dua elemen dasar yang membangun alur adalah “konflik dan “klimaks”. Setiap karya fiksi setidaknya-tidaknya memiliki “konflik internal” (yang tampak jelas) yang hadir melalui keinginan dua orang karakter atau keinginan seorang karakter dengan lingkungannya. Klimaks adalah saat ketika konflik terasa sangat intens sehingga ending tidak dapat dihindari lagi. Klimaks merupakan titik yang mempertemukan kekuatan-kekuatan konflik dan menentukan bagaimana oposisi tersebut dapat terselesaikan (terselesaikan bukan ditentukan).

2) Karakter

Dalam studi sastra, istilah "karakter" umumnya digunakan dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu yang muncul di dalam cerita, misalnya pada pertanyaan, "Ada berapa karakter dalam cerita tersebut?". Konteks kedua, karakter merujuk pada kombinasi sifat, kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral individu tersebut, seperti yang tersirat dalam pertanyaan, "Menurutmu, bagaimana karakter tokoh

dalam cerita itu?".

Sebagian besar cerita memiliki satu karakter utama yang terhubung dengan seluruh peristiwa di dalam narasi. Peristiwa-peristiwa ini biasanya memicu perubahan pada diri karakter itu sendiri maupun pada sudut pandang pembaca terhadapnya. Adapun alasan di balik setiap tindakan karakter disebut sebagai motivasi. Motivasi terbagi menjadi dua. Motivasi spesifik adalah alasan di balik reaksi spontan (yang terkadang tidak disadari) yang ditunjukkan melalui dialog atau adegan tertentu. Sementara itu, motivasi dasar merupakan aspek umum, yakni tujuan utama yang memandu karakter di sepanjang cerita. Motivasi dasar inilah yang menjadi muara dari seluruh motivasi spesifik. Setiap penulis berharap pembaca dapat memahami karakter beserta motivasinya secara utuh. Akan tetapi, kesan pertama pembaca terhadap suatu karakter sering kali keliru karena adanya kecenderungan untuk menilainya berdasarkan asumsi pribadi. Permasalahan baru akan muncul apabila pembaca enggan mengubah pandangannya tersebut meskipun cerita telah memberikan informasi-informasi baru.(Stanton, 2012:33),

3) Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud dekor seperti sebuah cafe di Paris, penggunaan di California, sebuah jalan buntu di sudut kota Dublin dan sebagainya. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca, atau satu periode sejarah. Meski tidak langsung

merangkum sang karakter utama, latar dapat merangkum orang-orang yang menjadi dekor dalam cerita. Biasanya, latar diketengahkan lewat baris-baris kalimat deskriptif. (Stanton, 2012:35), Deskripsi-deskripsi atau kerap membuat tidak sabar pembaca karena mereka cenderung ingin langsung ke inti cerita. Akan tetapi, latar hendaknya mendapat bagian pengamatan yang lebih intens menjelang dimulainya pembacaan kedua. Mengapa pengarang hanya memakai dekor dan detail detail yang itu-itu aja. Sedangkan terdapat banyak kemungkinan yang dapat ia ambil? Karena dengan membayangkan perubahan latar dan detail-detail dan mencatat apakah perubahan yang kita terapkan berdampak pada keseluruhan cerita. Latar terkadang dapat berpengaruh pada karakter-karakter.

Dalam berbagai cerita dapat dilihat bahwa latar memiliki daya untuk memunculkan tone dan mood emosional yang melingkupi sang karakter. Tone emosional ini disebut dengan istilah atmosfer. Atmosfer bisa jadi merupakan cemin yang merupakan cermin yang merefleksikan suasana jiwa sang karakter atau sebagai salah satu bagian dunia yang berada di luar diri sang karakter atau orang-orang yang diluar dirinya dapat sepenuhnya dimengerti, diperlukan pengamatan mendalam terhadap dua kemungkinan di atas.

b. Tema

Tema adalah makna utama dalam cerita yang berkaitan dengan pengalaman manusia, seperti cinta, penderitaan, ketakutan, kedewasaan, atau pengkhianatan. Tema memberi arah dan nilai pada cerita, membuatnya lebih terfokus, menyatu, dan berdampak. Ia dapat muncul sebagai gagasan

utama atau maksud cerita, serta menjadikan awal hingga akhir cerita terasa selaras dan memuaskan. Oleh karena tema merupakan pernyataan generalisasi, akan sangat tidak tepat diterapkan untuk cerita-cerita yang mengolah emosi karakter karakternya. Dalam kajian sastra, istilah tema, gagasan utama, dan maksud utama dapat digunakan secara fleksibel sesuai dengan konteks analisis yang dilakukan. Ketiga istilah tersebut merujuk pada ide sentral yang menjadi dasar pengembangan sebuah karya sastra. Tema berperan dalam mengarahkan perhatian pembaca pada berbagai fenomena dan pengalaman kehidupan yang direpresentasikan dalam cerita. Dengan demikian, tema tidak hanya menjadi inti pembahasan karya, tetapi juga menjadi sarana penyampaian nilai-nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Sekali lagi, sama seperti makna pengalaman manusia, tema membuat cerita lebih terfokus, menyatu, mengerucut, dan berdampak (Stanton, 2012:36).

Tema merupakan unsur fundamental yang berfungsi menjaga keselarasan dan keutuhan struktur cerita. Melalui tema, hubungan antara bagian awal dan akhir cerita dapat terjalin secara logis dan harmonis sehingga menghasilkan kesan yang utuh bagi pembaca. Selain itu, tema memiliki keterkaitan dengan seluruh peristiwa dan detail yang terdapat dalam cerita karena menjadi dasar yang mengarahkan pengembangan unsur-unsur naratif dalam karya sastra. Tema dalam cerita berepran layaknya sebuah filsafat sedangkan struktur faktual menyerupai pengalaman nyata manusia. Tema inilah yang memeberikan kesesuaian serta makna pada berbagai fakta yang membangun cerita. Dalam kajian sastra, peranan tema

sebagai unsur yang mendasari dan mengarahkan keseluruhan cerita telah diakui secara luas. Namun demikian, konsep tema masih memiliki batasan yang kurang jelas sehingga sering menimbulkan beragam penafsiran. Kondisi tersebut menyebabkan tema menjadi salah satu unsur sastra yang sulit dirumuskan dalam definisi yang bersifat universal dan komprehensif.

Tema dapat dipahami sebagai inti makna yang mendasari keseluruhan cerita dalam sebuah karya sastra. Walaupun keberadaannya dapat dirasakan dan dipahami oleh pembaca, tema sering kali sulit didefinisikan secara tegas. Dalam konteks ini, tema lebih menunjukkan fungsinya sebagai unsur yang memberikan arah dan makna terhadap cerita daripada sebagai konsep yang mudah dirumuskan. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menemukan tema adalah dengan menganalisis konflik-konflik yang terdapat dalam cerita. Hubungan antara tema dan konflik bersifat sangat erat karena konflik utama biasanya merepresentasikan gagasan pokok, nilai, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca.

c. Sarana-Sarana Sastra

Sarana sastra adalah cara pengarang menyusun detail cerita agar membentuk pola bermakna. Melaluinya, pembaca dapat melihat fakta dari sudut pandang pengarang dan memahami maksudnya. Menurut Robert Stanton, sarana sastra mencakup judul, sudut pandang, gaya dan tone. (Stanton, 2012:46).

1) Judul

Kita biasanya beranggapan bahwa judul selalu memiliki keterkaitan

dengan karya yang dibawanya sehingga keduanya tampak menyatu. Pandangan ini tepat apabila judul merujuk pada tokoh utama atau sebuah latar tertentu. Namun, kita perlu berhati-hati bila judul justru merujuk pada detail kecil yang tidak terlalu menonjol. Judul seperti ini sering kali, khususnya dalam cerpen menjadi penanda makna dari cerita tersebut. Sebuah judul juga kerap memiliki beberapa tingkatan makna. (Stanton, 2012:51), Banyak judul fiksi yang mengandung alusi (baik dari sastra atau bukan).

2) Sudut pandang

Pada dasarnya sudut pandang terdiri dari empat jenis utama. Meski begitu, variasi dan kombinasi yang lahir dari keempat jenis tersebut bisa berkembang dengan jumlah yang tidak terhingga. (Stanton, 2012:52), membagi sudut pandang menjadi empat bagian yaitu, :

- a) Orang pertama-utama ”, sang karakter utama bercerita dengan kata-katanya sendiri.
- b) Orang pertama-sampingan ”, cerita dituturkan oleh satu tokoh bukan utama (sampingan).
- c) Orang ketiga-terbatas ”, pengarang mengacu pada semua tokoh dan memosisikannya sebagai orang ketiga tetapi hanya menggambarkan apa yang dapat dilihat, didengar, dipikirkan oleh satu orang tokoh saja.
- d) Orang ketiga-tak terbatas ”, Pada penggunaan sudut pandang orang ketiga, pengarang berperan sebagai narator yang berada di luar cerita dan memiliki pengetahuan menyeluruh terhadap

peristiwa serta tokoh yang terlibat. Posisi ini memungkinkan pengarang untuk menjelaskan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, maupun dipikirkan oleh para tokoh secara lebih leluasa. Selain itu, pengarang dapat menyajikan berbagai peristiwa yang terjadi tanpa bergantung pada kehadiran tokoh tertentu, sehingga cakupan penceritaan menjadi lebih luas dan komprehensif.

Terkadang sudut pandang digambarkan melalui dua cara yaitu “subjektif” dan “objektif”. Dikatakan subjektif ketika pengarang langsung menilai atau menafsirkan karakter. Dan dikatakan objektif ketika pengarang membuat dialog-dialog sepi sehingga karakter tampak sedang berbicara dengan diri sendiri. Dalam cerita, pengarang berperan seperti “kamera” yang menyampaikan pandangan lewat teknik, tone, atau sarana sastra, bukan komentar langsung. Setiap sudut pandang memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga pilihan bergantung pada kebutuhan cerita. Kadang sudut pandang dipadukan, misalnya cerita orang ketiga terbatas bisa diselingi adegan dari sudut pandang tokoh lain.

3) Gaya dan Tone

Gaya adalah cara pengarang menggunakan bahasa, yang membuat karya berbeda meski alur, tokoh, dan latarnya sama. Perbedaan tampak pada pilihan kata, ritme, detail, humor, hingga penggunaan imaji dan metafora. (Stanton, 2012:61) Gaya erat kaitannya dengan tone, yaitu sikap emosional pengarang yang bisa berupa romantis, ironis, misterius, atau lainnya, dan sering menyatu dengan atmosfer cerita. Campuran dari

berbagai aspek di atas (dengan kadar tertentu) akan menghasilkan gaya. Satu elemen yang amat terkait dengan gaya adalah “tone”. Tone adalah sikap emosional pengarang yang ditampilkan dalam cerita. Dalam karya sastra, *tone* merupakan unsur yang menunjukkan sikap atau nuansa emosional yang dibangun oleh pengarang terhadap cerita. *Tone* dapat hadir dalam berbagai bentuk, seperti romantis, ironis, misterius, tenang, melankolis, maupun penuh emosi. Keberadaan *tone* berkontribusi dalam menciptakan pengalaman estetik bagi pembaca melalui suasana yang dibangun sepanjang cerita. Apabila pengarang berhasil menghadirkan dan menyelaraskan perasaan tokoh dengan kondisi lingkungan yang digambarkan, maka *tone* akan berfungsi sebagai pembentuk atmosfer yang memperkuat makna dan kesan keseluruhan karya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu menghasilkan data berupa kata-kata, kalimat, atau kutipan yang relevan dengan objek kajian. Dalam penelitian kualitatif deskriptif, data yang dikumpulkan tidak berbentuk angka, melainkan berupa informasi verbal yang dapat memberikan gambaran mendalam mengenai fenomena yang diteliti Menurut Moleong (dalam Arikunto, 2021:6). Pendekatan ini lebih berfokus pada proses analisis dan pemahaman fenomena daripada pengukuran hasil secara kuantitatif. Oleh karena itu, analisis data dilakukan secara induktif dengan menekankan interpretasi makna sebagai unsur utama dalam proses penelitian.

Penelitian ini menerapkan metode analisis strukturalisme sebagai landasan dalam mengkaji karya sastra. Analisis struktural berorientasi pada penelaahan unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra, seperti tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan unsur lainnya (Nurgiyantoro, 2018:60). Menurut Teeuw (2015:106), tujuan analisis strukturalisme adalah mengungkap serta memaparkan keterkaitan antar unsur dalam karya sastra secara teliti dan mendalam sehingga menghasilkan pemahaman yang menyeluruh terhadap makna karya tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme untuk menganalisis hubungan antar unsur intrinsik yang membentuk kesatuan dan keutuhan makna dalam objek kajian. Peneliti mendeskripsikan analisis novel *Dikaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari dengan penelitian struktur Robert Stanton. Adapun langkah-langkah yang diambil dalam riset ini adalah mengumpulkan, mengatur, menganalisis, dan menjelaskan data.

2. Objek Penelitian

Pada sebuah penelitian Objek penelitian memegang peranan yang sangat penting. Pada penelitian kali ini yang menjadi objek penelitiannya adalah sebuah novel karya Ahmad Tohari. Objek penelitian ini sebagai berikut:

- a. Judul : *Di Kaki Bukit Cibalak*.
- b. Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama.
- c. Tahun Terbit : 2014.
- d. Edisi: 4
- e. Genre : Sastra Klasik.
- f. Halaman: 176 Halaman, 20 cm.

3. Data dan Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Dikaki Bukit Cibalak*.

Identitas novel sebagai berikut:

- a. Judul novel: *Dikaki Bukit Cibalak*
- b. Penulis: Ahmad Tohari
- c. Desain dan ilustrasi sampul: eMTe
- d. Tebal buku: 170 halaman
- e. Penerbit: PT Gramedia Pustaka Utama Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
- f. Tahun terbit : Juni 2014
- g. Alamat penerbit : Jl. Palmerah Barat 29-33, Jakarta 10270

Data Sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber-sumber tertulis di luar novel *Di Kaki Bukit Cibalak* yang berfungsi sebagai pendukung, pelengkap, dan penguat analisis terhadap sumber data primer. Sumber data sekunder tersebut meliputi referensi buku teori sastra, artikel jurnal ilmiah, hasil-hasil penelitian terdahulu yang mengkaji novel *Di Kaki Bukit Cibalak*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik baca dan teknik catat. Penggunaan kedua teknik ini sejalan dengan pandangan Ratna (2015) yang menyatakan bahwa pengumpulan data dalam penelitian sastra pada umumnya dilakukan melalui studi dokumenter dengan membaca secara berulang-ulang, intensif, dan melakukan pencatatan secara sistematis terhadap objek penelitian.

Teknik baca dilakukan dengan cara membaca novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari secara berulang-ulang, cermat, dan mendalam (*close reading*). Proses membaca ini tidak hanya sekadar memahami jalan cerita,

melainkan ditujukan untuk menangkap makna laten, simbol, serta mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik novel. Sebagaimana ditegaskan oleh Endraswara (2011), bahwa membaca karya sastra untuk kepentingan penelitian memerlukan tingkat apresiasi dan ketajaman analitis yang tinggi agar data yang terjaring benar-benar autentik. Dalam konteks ini, pembacaan difokuskan pada elemen struktur naratif menurut teori Robert Stanton, yang meliputi fakta cerita (karakter, alur, latar), tema, dan sarana sastra (judul, sudut pandang, gaya bahasa).

Langkah selanjutnya adalah menerapkan teknik catat. Teknik catat dilakukan dengan menyalin atau mencatat unit-unit tekstual (berupa kata, frasa, kalimat, paragraf, atau dialog) yang merepresentasikan unsur struktur Robert Stanton ke dalam format kartu data atau tabel klasifikasi data. Menurut Mahsun (2014), teknik catat dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk menyistematisasikan data lapangan (atau data teks) ke dalam kategori-kategori tertentu yang telah ditetapkan berdasarkan landasan teoretis. Penyelarasan catatan ini mempermudah peneliti dalam melakukan reduksi dan analisis data pada tahap berikutnya.

Tabel 1. 1
Analisis Struktural Robert Stanton terhadap Novel Dikaki Bukit Cibalak
Karya Ahmad Tohari

No	Strukturalisme Robert Stanton		Kutipan	Halaman
1.	Fakta-fakta cerita	a. Alur b. Karakter c. Latar		
2.	Tema			
3.	Sarana-sarana sastra	a. Judul b. Sudut Pandang c. Gaya dan Tone		

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis deskriptif kualitatif

berbasis kajian literatur. Analisis dilakukan dengan menelaah, menginterpretasi, dan mensistematisasi berbagai sumber pustaka yang relevan, baik berupa buku, artikel ilmiah, maupun karya sastra yang menjadi objek penelitian.

Penelitian yang dilakukan terhadap objek yang alami, di mana objek tersebut tumbuh apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti, dan keberadaan peneliti tidak berpengaruh pada interaksi yang terjadi di objek itu. Langkah-langkah yang diambil untuk menganalisis data oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Membaca secara berulang-ulang dan cermat bahan yang diteliti, yaitu novel *Dikaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari:
- b. Mengumpulkan data yang berkaitan dengan strukturalisme. Setelah maklumat berkenaan dengan strukturalisme diperoleh, ia akan digunakan dalam pembahasan mengenai isu tersebut.
- c. Melakukan pengolahan data atas informasi yang telah didapat. Informasi yang sangat berkaitan dengan penelitian menjadi fokus utama dalam pengolahan data.
- d. Menarik kesimpulan terhadap data yang telah dikumpulkan.